



Budak Kesejahteraan Atau Iman Kebebasan (Memahami Kehendak Allah dalam Teodisi Menurut Matius 4:1-11)

Jefri Andri Saputra

Mahasiswa Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Toraja

jefrijefri293@gmail.com

Abstract:

The problem of theodicy is a questionable theological struggle amid disasters and evil. Despite many efforts to answer the struggle, this does not stop the same question from being asked again and again. In this writing, the author will examine the text of Matthew 4:1-11 by the approach of historical criticism. It is able to present Jesus as the type who refuses to resolve the crisis experienced by the Jewish nation. At the end of this paper, the author finds that in the matter of theodicy, God places human freedom as the more important aspect of well-being.

Keywords: freedom; God's will; theodicy; well-being

Abstrak:

Masalah teodisi adalah pergumulan teologis yang selalu dipertanyakan di tengah bencana dan kejahatan. Sekalipun banyak upaya untuk menjawab pergumulan ini, namun hal ini tidak menghentikan pertanyaan yang sama untuk terus-menerus diajukan. Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji teks Matius 4:1-11 melalui pendekatan kritik historis. Pendekatan ini mampu menampilkan Yesus sebagai sosok yang menolak menyelesaikan krisis yang dialami oleh bangsa Yahudi. Di akhir tulisan ini, penulis menemukan bahwa dalam masalah teodisi, Allah menempatkan kebebasan manusia sebagai aspek yang lebih utama dari pada kesejahteraan.

Kata kunci: kebebasan; kehendak Allah; kesejahteraan; teodisi

PENDAHULUAN

Pemilihan judul di atas adalah sebuah representasi dari kehidupan manusia yang bergumul dengan realitas yang paradoks. Isu utama yang hendak disorot adalah masalah teodisi. Kejahatan dan bencana sering membuat manusia bertanya tentang eksistensi Allah. Sebut saja berbagai bencana yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Khusus sepanjang tahun 2022, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa bencana yang terjadi di Indonesia sebanyak 3.542 bencana. Angka ini sedikit berkurang dari tahun 2021 yakni 5000 bencana. Adapun perincian dari 3.542 bencana adalah 28 kali gempa bumi, 1 kali erupsi gunung api, 1.530 kali banjir, 1.67 kali cuaca ekstrem, 634 kebakaran hutan, 26 kali gelombang pasang dan abrasi, dan 4 kali kekeringan.¹ Data ini mengindikasikan bahwa bencana dan penderitaan masih terus ada dalam kehidupan manusia. Kepercayaan akan keberadaan Allah yang Mahabaik dan Mahakuasa di tengah

¹ "BNPB: Terjadi 3.542 Bencana Selama 2022," *Kompas.Com*, last modified 2023, accessed August 11, 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/18/14322181/bnpb-terjadi-3542-bencana-selama-2022>.



maraknya penderitaan dan kejahatan, membuat realitas menjadi sesuatu yang paradoks. Allah seharusnya hanya memiliki salah satu dari atribut di atas, untuk mempermudah memahami keberadaan penderitaan, bencana, dan kejahatan. Alternatif yang kerap ditawarkan adalah Allah cukup Mahabaik atau Mahakuasa saja, bukan kedua-duanya sehingga kejahatan dapat dimengerti sebagai sesuatu yang pasti ada.²

Salah satu upaya yang menyelaraskan paradoks di atas adalah gagasan dari Gottfried Wilhelm Leibniz pada abad ke-18. Menurut Leibniz, situasi di atas adalah kemungkinan terbaik dari segala desain yang mungkin dari realitas.³ Namun gagasan ini tidak lantas menghentikan berbagai pertanyaan tentang kehendak Allah di tengah berbagai bencana dan kejahatan. Perang yang terjadi sekitar abad-19, membuat kehendak dan keberadaan Allah kembali, bahkan terus menerus dipertanyakan.⁴

Dari perspektif Kristen, tidak sedikit pula peneliti yang berupaya memahami dan mencari jalan keluar atau menolong umat dari paradoks di atas. Andreas A. Yewangoe merekomendasikan teologi penderitaan Allah untuk mengubah perspektif manusia tentang bencana. Hal ini juga akan membangun suatu nilai-nilai kesabaran sehingga dapat mengatasi berbagai masalah-masalah psikis yang dialami korban bencana.⁵ Julianus Mojau memperlihatkan penderitaan Allah sebagai bentuk cinta kasih dan solidaritas-Nya kepada manusia. Gagasan tentang Allah yang menderita kemudian menjadi dasar yang seharusnya digunakan untuk memberdayakan dan memulihkan korban kejahatan sehingga mampu keluar dari keadaan-Nya.⁶ Selain teologi penderitaan Allah, adapula teologi retributif yang melihat bencana sebagai upaya untuk menghukum manusia karena berlaku tidak adil. Namun demikian, dalam beberapa aspek, teologi ini kadang sulit diterapkan dalam kasus korban ketidakadilan.⁷ Kemudian Sudianto Manullang menempatkan

² Ronald Rhodes, "Pertanyaan-Pertanyaan Sulit Mengenai Kejahatan," dalam *Who Made God?* (Bandung: Pionir Jaya, 2016), 32–33.

³ John K. Roth, *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 167.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia," dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 233–234.

⁵ Andreas A. Yewangoe, "Membangun Teologi Bencana," dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 200–228.

⁶ Julianus Mojau, "Allah Yang Menderita, Allah Yang Memberdayakan," dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 257–268.

⁷ Singgih, "Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia," 235–240.



bencana sebagai keadaan yang seharusnya dilihat sebagai usaha untuk semakin mengenal, mengimani, serta menikmati kehadiran dan persekutuan dengan Allah.⁸

Khusus dalam tulisan ini, penulis akan menjawab permasalahan teodisi dengan mengkaji Matius 4:1-11. Beberapa penulis telah mengkaji teks ini dan memberikan beberapa pandangannya. Eko Ryadi menempatkan Yesus sebagai Anak Allah yang taat, kontras dengan Israel yang justru tidak mampu melalui pencobaan di padang gurun.⁹ Kemudian dalam sudut pandang lain yang berpedoman pada kritik redaksi, pencobaan terakhir yang berlangsung di gunung tinggi menempatkan Yesus sebagai Musa Baru.¹⁰ Imelda Christy Poceratu, menginterpretasi kisah pencobaan di padang gurun dan menunjukkan tindakan Yesus yang mengawali segala pelayanan-Nya dengan ketaatan kepada Allah. Hal ini kemudian menjadi cerminan bagi pelayanan gereja agar dapat bersikap kritis dan sekaligus menempatkan kehendak Allah sebagai prioritas.¹¹ Herman Liud dan Yopi Tolego menemukan bahwa pengalaman Yesus dicobai di padang gurun menjadi bahan reflektif bagi gembala ketika mengalami tantangan dalam mengemban misi pelayanan dari Allah, sehingga dapat semakin teguh dan meneladani keteguhan Yesus.¹² David Matthewson menganalisis teks ini dalam kritik tradisi apokaliptik, untuk memperlihatkan Yesus sebagai “juru bicara ilahi” dan berbagai pertentangan yang dialami oleh Yesus sebagai konflik kosmos.¹³

Khusus dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji teks Matius 4:1-11 dengan kritik historis. Pemilihan teks ini tentu tidak lepas dari tindakan Yesus yang seolah-olah melepas kedudukan, kekuasaan, bahkan mujizat-Nya ketika ditawarkan iblis untuk mengatasi beberapa masalah dalam konteksnya.¹⁴ Penekanan utama penulis dalam tulisan ini adalah menemukan kehendak Allah melalui Yesus, yang mengambil keputusan untuk berdiam diri di tengah penderitaan umat Yahudi secara ekonomi, agama dan politik, sekalipun

⁸ Manullang Sudio, “Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub,” *STULOS* 18, no. 2 (2020): 147–171, <http://stb.ac.id/wp-content/uploads/2022/11/STULOS-Vol-18-No-2-Juli-2020.pdf#page=7>.

⁹ Eko Ryadi, *Matius : Sungguh Ia Ini Adalah Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 52.

¹⁰ *Ibid.*, 56.

¹¹ Imelda Christy Poceratu, “Ketaatan Dalam Mengawali Pelayanan : Kajian Matius 4:1-11,” *Tangkoleh Putai* 17, no. 2 (2020): 143–153, <https://doi.org/10.37196/tp.v17i2.49>.

¹² Herman Liud and Yopi Tolego, “Makna Teologis Pencobaan Di Padang Gurun Menurut Matius 4:1-11 Dalam Pelayanan Gembala,” *Xairete* 1, no. 2 (2022): 103, <https://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/8>.

¹³ David Matthewson, “The Apocalyptic Vision of Jesus According to the Gospel of Matthew: Reading Matthew 3:16–4:11 Intertextually,” *TYNDALE BULLETIN* 62, no. 1 (2011): 89–108.

¹⁴ Philp Yancey, *Siapakah Yesus ? : Mengenal Dia Secara Berbeda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 82.



memiliki otoritas. Gambaran dari sikap dan tindakan Yesus akan menjadi representasi dari cara Allah menyikapi berbagai pertanyaan teodisi dalam penderitaan manusia.

Tulisan ini dimulai dengan pembahasan mengenai latar belakang historis Perjanjian Baru mulai dari keadaan ekonomi, keagamaan maupun politik. Penjelasan ini kemudian menjadi dasar untuk menjelaskan percobaan Yesus dalam Matius 4:1-11 di bagian kedua. Selanjutnya pada bahasan ketiga, penulis akan menggunakan hasil interpretasi di sub bahasan kedua sebagai dasar untuk menjelaskan kehendak Allah yang Mahakuasa dan Mahabaik dalam berbagai kejahatan dan penderitaan umat-Nya.

Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat menjelaskan bagaimana kehendak Allah dalam berbagai penderitaan. Penulis berasumsi bahwa membaca kisah percobaan Yesus dalam perspektif kritik historis dapat menjadi refleksi untuk menemukan aspek yang lebih urgen dalam teodisi, yang melebihi kebebasan dari penderitaan. Dengan demikian, maka tulisan ini dapat memberikan perspektif yang baru dalam menanggapi berbagai penderitaan dan kejahatan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah kritik historis. Menurut John H. Hayes dan Carl R. Holladay, kritik historis adalah sebuah pendekatan yang berasumsi bahwa teks adalah jendela untuk menganalisis dan menyimpulkan keadaan historis dalam suatu periode sejarah.¹⁵ Dalam pendekatan ini penulis akan menekankan kajian terhadap situasi politik, ekonomi, dan keagamaan di daerah Palestina pada zaman Yesus. Hasil dari pengamatan terhadap ketiga situasi ini akan menjadi petunjuk untuk menginterpretasi teks Matius 4:1-11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Historis Dunia Perjanjian Baru

Kritik historis terhadap teks Matius 4:1-11 berangkat dari prapaham bahwa kehidupan umat Yahudi menjadi motif dalam semua tawaran yang diajukan oleh iblis untuk mencobai Yesus.¹⁶ Dengan demikian maka jenis percobaan dan reaksi Yesus juga terikat pada situasi historis. Penulis akan menelusuri sejarah yang berada di luar teks yang

¹⁵ John H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 52.

¹⁶ Donald B Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 21.



paralel dengan kisah pencobaan Yesus. Pembahasan akan dimulai dari keadaan ekonomi, keagamaan, dan politik. Urutan ini mengikuti bentuk pencobaan yang diterima oleh Yesus.

Keadaan Ekonomi

Aktivitas ekonomi pada zaman Perjanjian Baru mulai berjalan dengan lancar. Pekerjaan yang dominan ditekuni oleh umat Yahudi adalah peternakan, pertanian, nelayan, dan industri kuno. Disamping itu masih terdapat juga keahlian khusus seperti tukang kayu (yang ditekuni oleh Yusuf), serta buruh atau kuli.¹⁷ Kondisi ini mengindikasikan terjadinya perkembangan perekonomian rakyat di bawah Kaisar Roma. Akan tetapi, dalam pengamatan yang lebih detail, perkembangan ini tetap tidak luput dari adanya kemiskinan dan krisis ekonomi.

Lebih tepatnya perkembangan yang terjadi di kekaisaran Roma lebih kepada peningkatan kesenjangan ekonomi. Kesejahteraan ekonomi dalam kekaisaran ditunjang oleh pemungutan pajak dan praktik perbudakan.¹⁸ Umat Yahudi memiliki dua jenis pajak yang harus di bayar, yakni ditujukan kepada pemerintah dan agama. Pajak kepada pemerintah terdiri dari dua rangkap, yakni pajak langsung kepada pihak kekaisaran, dan pajak kepada raja-raja wilayah. Pemungutan pajak biasa menggunakan pemungut cukai (masyarakat pribumi) yang identik dengan praktik kecurangannya.¹⁹ Kelompok umat Yahudi yang belum sepenuhnya menerima keabsahan pemerintahan Roma mengidentikkan pajak dengan tindakan perampokan, dan pemungut cukai yang menjadi pekerja pajak diklaim sebagai pencuri dan pengkhianat.²⁰

Pajak yang lain adalah pajak agama. Umat Yahudi juga membayar pajak atau bea bait Allah, dan juga pajak untuk perayaan paskah. Selain itu, tuntutan kurban dalam setiap ritual, larangan mengambil sisa-sisa gandum di ladang, dan pembebasan tanah pada tahun Yobel tetap menjadi kewajiban umat Yahudi.²¹ Semua tuntutan ini terorganisir dalam komunitas agama Yahudi, sehingga menjadi keharusan bagi umat untuk membayarnya sebagai bagian dari kewajiban beragama. Tak jarang pemungutan pajak-pajak keagamaan ini kemudian menjadi alternatif untuk memperkaya kelompok imam Yahudi. Kondisi

¹⁷ Meryll C Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 73.

¹⁸ Tri Harmadji, *Anak Manusia Menentang Kaisar Roma, Bincang Alkitab LAI*, November 26, 2020, accessed September 8, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=CF-_vZrtbpc.

¹⁹ Cletus Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 37; J. Packer, Meryll Tenney, and William White, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), 87.

²⁰ Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, 69.

²¹ *Ibid.*, 68.



inilah yang kemudian menempatkan orang imam-imam atau pemimpin agama Yahudi tidak sekadar dilihat sebagai pelayan, melainkan pengendali ekonomi, bahkan “penjajah” yang menyebabkan umat Yahudi menderita secara ekonomi tidak hanya karena faktor politik tetapi juga karena faktor keagamaan.²²

Tuntutan pajak di atas membuat banyak kalangan umat Yahudi hidup miskin, dan berada dalam tekanan ekonomi. Dalam data yang dikutip oleh Kraybill dari Oakman, pajak yang harus ditanggung oleh rata-rata orang Yahudi berkisar antara 30-70 % dari total penghasilannya.²³ Angka yang sangat tinggi ini, kemudian menyebabkan kebanyakan umat Yahudi hidup dalam kemiskinan. Situasi ini memicu lahirnya kelompok-kelompok penyamun atau perampok. Sasarannya adalah kelas ekonomi atas yang didominasi oleh pegawai pemerintah. Tidak sedikit dari kelompok ini yang mengubah orientasi gerakannya dari suatu perjuangan ekonomi kemudian berkembang menjadi perjuangan politik.²⁴

Keadaan Keagamaan

Yerusalem menjadi kota bersejarah bagi umat Yahudi baik secara politis maupun religi. Ada berbagai makna yang melekat pada kota Yerusalem dalam kepercayaan Israel, mulai dari kota Allah, kota Daud, serta kota Bait Allah. Menurut Christoph Barth, setidaknya ada lima alasan sehingga Yerusalem disebut sebagai kota Allah, yaitu syair penulis kitab Mazmur yang menyebut Yerusalem sebagai kediaman Allah, tempat perhentian yang dipilih untuk menjadi kediaman tabut Allah, penghayatan kontekstual dari kota Yerusalem yang menyebut kuasa ilahi tertinggi sebagai Raja Yang Maha Tinggi (selanjutnya diadopsi Israel), Yerusalem adalah kota yang dilindungi, dan sebagai tempat untuk menghayati dan mengakui kebesaran Tuhan.²⁵

Kota Bait Allah merupakan istilah yang merepresentasikan peran Yerusalem sebagai tempat yang ditetapkan untuk mendirikan Bait Allah, sekaligus menjadi pusat keagamaan Israel. Keberadaan Bait Allah di kota ini memberi makna sebagai simbol kehadiran Allah di tengah umat-Nya.²⁶ Kemudian penggunaannya sebagai pusat

²² Edi Purwanto, “Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial,” *STULOS* 17, no. 1 (2019): 102–106, <http://sttb.ac.id/wp-content/uploads/2022/11/STULOS-Vol-17-No-1-Juli-2019.pdf#page=101>.

²³ Douglas E. Oakman, *Jesus and Economic Questions of His Day* (New York: Edwin Mellen Press, 1986), 72 dikutip dalam Kraybill, “Kerajaan yang Sungsang” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 68.

²⁴ Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 37–38.

²⁵ Cristoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 8–26.

²⁶ *Ibid.*, 205–206.



keagamaan membuat Yerusalem sekaligus menjadi tempat perwujudan umat Allah.²⁷ Setelah periode Bait Allah kedua, Bait Allah di Yerusalem terus berkembang menjadi pusat dari pelaksanaan berbagai ritual keagamaan. Setiap tahun, kota Yerusalem kedatangan diaspora Yahudi yang melakukan ziarah, dan berbagai ritual keagamaan.²⁸

Perkembangan ajaran dan praktik agama Yahudi dipengaruhi oleh kelompok imam dalam hal ini sekte Saduki dan Farisi. Namun kedua sekte ini juga membawa banyak persoalan dalam kehidupan keagamaan umat. Kelompok pertama yakni kaum Saduki, lebih bersifat konservatif. Kelompok ini hanya menerima kelima Taurat Musa, dan menolak tradisi lisan serta pengajaran lain.²⁹ Kaum Farisi cenderung dinamis dalam mengajarkan Taurat. Hal ini dapat dilihat dari upaya Farisi mengembangkan tradisi lisan. Hanya saja kaum Farisi cenderung legalistik. Ajaran agama, ritus dan tradisi sangat dihormati, dan umat didesak dan diawasi dengan ketat untuk menaati Taurat.³⁰ Kedua kelompok keagamaan ini kemudian menjadi tantangan bagi Yesus dalam melaksanakan misi dan pelayanan-Nya. Kaum Saduki kerap menyoroti pengajaran dari Yesus yang tidak konservatif, sementara kaum Farisi menyoroti Yesus dan pengikut-Nya yang kerap menyimpang dari kebiasaan dan aturan-aturan agama.³¹ Kehidupan kedua sekte besar ini kemudian ikut menjadi beban bagi umat Yahudi. Kelompok Farisi yang dikenal dalam usahanya menjaga kemurnian identitas Yahudi, pada saat yang sama sering mencela umat yang tidak mampu melaksanakan berbagai perintah dan aturan agama yang memberatkan mereka.³²

Keadaan di atas membuat umat Yahudi tetap mengharapkan kedatangan Mesias. Dalam konteks religi, pengharapan Mesianis tidak sekedar sebuah pengharapan akan datangnya zaman keemasan dinasti Daud. Pembebasan yang juga dirindukan oleh umat adalah pengembalian kekudusan Yerusalem dan Bait Allah. Penguasa non-Yahudi dapat dihalau sehingga tidak masuk dan menodai kekudusan Bait Allah, serta menghukum imam dan pemimpin-pemimpin agama yang materialis, serta membebani umat dengan berbagai

²⁷ Ibid., 228–234.

²⁸ Wisnu Prabowo, “Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 44, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.46>.

²⁹ John. Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 41–42.

³⁰ Ibid., 42–43.

³¹ Packer, Tenney, and White, *Dunia Perjanjian Baru*, 106.

³² Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, 56.



peraturan dengan dalih ajaran agama.³³ Mesias yang diharapkan dalam konteks ini adalah tokoh yang merekonstruksi kehidupan beragama Yahudi.

Keadaan Politik

Selama periode pasca pembuangan, umat Yahudi berada di bawah penjajahan bangsa asing. Hal ini dimulai dari Persia, Yunani, sampai kepada Roma. Di masa peralihan kekuasaan Yunani ke Romawi, umat Yahudi sempat mengalami kemerdekaan di bawah dinasti Hasmonean. Namun periode ini tidak berlangsung lama, akibat konflik intern para petinggi Yahudi.³⁴ Selama kekuasaan Roma, wilayah Palestina dipimpin oleh dinasti Herodes dan juga Wali Negeri.

Kebijakan politik Romawi yang sangat berpengaruh dalam zaman Yesus adalah kebijakan Kaisar Agustus yang disebut *pax romana* (kedamaian Roma). Agustus mampu menciptakan tatanan politik yang lebih stabil dari pada pemerintahan sebelumnya. Beberapa perubahan penting dalam kebijakan kekaisaran adalah peningkatan ekonomi, kebebasan beragama, dan juga penghentian perang.³⁵ Meski demikian tetap ada kekurangan dalam perubahan ini. Khusus dalam masalah politik, kedaulatan tetap milik Roma. Gejolak pemberontakan yang mengancam kekuasaan ditangani melalui prajurit terlatih dan juga melalui perbedaan dalam penempatan pemimpin wilayah. Wilayah rawan pemberontak dipimpin wali negeri, sedangkan wilayah stabil dipimpin oleh gubernur.³⁶

Situasi dan kebijakan politik ini menjadi tekanan bagi bangsa Yahudi, namun pandangan politik di antara sekte Yahudi tidak sama. Kelompok imam yang didominasi oleh kaum Saduki menyadari keterbatasan militer Yahudi dibandingkan Roma, sehingga banyak berperan sebagai penasihat wali negeri dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan politik.³⁷ Kaum Eseni memilih mengasingkan diri dan menantikan intervensi Allah terhadap situasi politik pada zaman itu.³⁸ Kaum Zelot memilih untuk melakukan perlawanan politik dengan jalan kekerasan.³⁹ Kaum Farisi juga menolak dominasi Roma, tetapi tidak menunjukkan pandangan politisnya secara terang-

³³ Ibid.

³⁴ Joseph P Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2011), 347–352.

³⁵ Harmadji, *Anak Manusia Menentang Kaisar Roma*.

³⁶ Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 17.

³⁷ Ibid., 48.

³⁸ Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 47.

³⁹ Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 139.



terangan. Sekte ini lebih disibukkan dengan upaya untuk menjaga kemurnian identitas agama Yahudi.⁴⁰

Meski demikian, pemulihan dinasti Daud terus menjadi semangat nasionalisme keempat sekte ini. Kedatangan Mesias menjadi harapan satu-satunya untuk memulihkan keadaan politik dan memberikan kedaulatan bagi Yahudi. Harapan ini berakar kuat pada nubuat yang disampaikan oleh para nabi. Bagi umat Yahudi kedatangan Mesias akan datang untuk dua misi besar, yakni merestorasi Bait Allah dan membebaskan Israel sekaligus membuatnya menang dalam perang dengan penjajah.⁴¹ Harapan ini menginspirasi munculnya berbagai gerakan yang mengatasnamakan tokoh Mesias sebagai pemimpin, yang kemudian berubah menjadi suatu pemberontakan. Gerakan mesianik ini juga dapat menjadi wadah untuk mempersatukan perbedaan dari sekte Yahudi.⁴²

Membaca Matius 4:1-11 dalam Perspektif Historis

Pembahasan di atas mengindikasikan bahwa dalam segala bidang kehidupan, umat Yahudi mengalami krisis, dan tentu saja membutuhkan pertolongan Allah. Dalam percobaan yang dialami oleh Yesus, ketiga aspek yang dijelaskan sebelumnya (ekonomi, agama, dan politik), menjadi latar belakang yang ikut mempengaruhi jenis pertanyaan dan pendekatan yang dilakukan oleh iblis untuk mencobai Yesus.⁴³ Selama percobaan ini, iblis mengajak sekaligus menantang kuasa Allah di dalam Yesus untuk mengatasi krisis yang dialami oleh umat Yahudi.

Pada percobaan pertama, iblis memanfaatkan krisis ekonomi yang terjadi di kalangan umat Yahudi. Yesus diminta untuk menggunakan kemampuannya untuk melakukan mujizat. Menurut Kraybill, mengubah batu menjadi roti bukan hanya tawaran untuk mengobati kelaparan Yesus, tetapi juga kelaparan bangsanya.⁴⁴ Iblis menawarkan penyelesaian krisis ekonomi atau pemberantasan kemiskinan melalui kemampuan Yesus mengubah batu menjadi roti. Tindakan ini tidak hanya akan menolong umat Yahudi dari

⁴⁰ Henricus Pydiarto, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru* (Malang: STFT Widya Sasana, 2010), 20.

⁴¹ Yohanes Krismantyo Susanta, "Anak Manusia: Suatu Reinterpretasi Terhadap Konsep Mesias Yahudi," *Veritas* 15, no. 2 (2014): 190, <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i2.298>.

⁴² Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 50–51.

⁴³ Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, 21.

⁴⁴ *Ibid.*, 73.



keadaan ekonomi, tetapi juga dapat merangkul kelompok-kelompok yang terpaksa menjadi penyamun atau perampok demi mencukupi kebutuhan hidup mereka.⁴⁵

Tawaran di atas tidak diterima oleh Yesus. Yesus menawarkan sudut pandang lain yang tidak kalah pentingnya yakni firman Allah (4:4). Berdasarkan perspektif ekonomi, maka Yesus akan diklaim sebagai sosok yang tidak peka terhadap kesejahteraan dan perekonomian umat. Namun bagi Robert R. Boehlke, tawaran ini dapat merusak siklus musim tabur-tuai yang telah ditetapkan Allah serta akan mendegradasi martabat manusia.⁴⁶ Umat akan selalu mengejar Yesus demi makanan, dan usaha pertanian akan ditinggalkan dan menggantinya dengan Yesus sebagai sumber pangan. Di samping itu, relasi rohani dengan Allah tidak lagi menjadi prioritas, sehingga menjadi berat sebelah (materialis).⁴⁷ Dengan demikian, Yesus menempatkan kebutuhan ekonomi sebagai aspek yang lain—bukan tidak penting. Hal yang penting dalam konteks ini adalah aspek relasional. Hubungan Allah dengan Allah tidak seharusnya berada dalam relasi yang dibangun di atas pemenuhan kebutuhan materi.⁴⁸

Pencobaan Yesus yang kedua terjadi di bubungan Bait Allah. Pemilihan Bait Allah sebagai tempat pencobaan Yesus—bukan ke tempat ibadah lain (sinagoge)—tidak lepas dari makna Bait Allah yang sangat urgen dalam keagamaan Yahudi. Bait Allah adalah pusat kegiatan keagamaan dan tempat berdoa bagi bangsa Yahudi.⁴⁹ Pencobaan ini adalah sebuah penawaran untuk menunjukkan eksistensi dan otoritas yang dimiliki Yesus secara terang-terangan.⁵⁰ Iblis meminta Yesus turun di tengah-tengah pusat keagamaan Yahudi. Tindakan ini akan membuat Yesus lebih mudah dikenali dan diterima sebagai Mesias. Umat Yahudi yang kerap berziarah, mengikuti ritual dan pengajaran Taurat di Bait Allah akan melihat kehadiran Yesus dan menerimanya dengan sangat mudah. Penerimaan ini tidak hanya akan berlangsung dalam kelompok-kelompok peziarah atau jemaah Yahudi, tetapi juga akan berlangsung dalam kelompok elit agama Yahudi, mulai dari ahli Taurat, kelompok Sanhedrin, kelompok imam, dan semua pemuka agama Yahudi yang lain.⁵¹

⁴⁵ Band. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 37–38.

⁴⁶ Robert R. Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya ?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 27.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Yancey, *Siapakah Yesus ? : Mengenal Dia Secara Berbeda*, 79.

⁴⁹ Prabowo, “Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus,” 45.

⁵⁰ Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, 47–48.

⁵¹ *Ibid.*, 57.



Dengan demikian, maka pelayanan Yesus akan lebih mudah terlaksana. Tidak akan ada keraguan ataupun perlawanan, karena Yesus akan diterima sebagai Mesias.⁵²

Tawaran di atas tentu akan dapat menertibkan hidup keagamaan Yahudi. Konflik-konflik internal karena persoalan pandangan politik maupun cara beragama yang bertentangan dapat dipulihkan kembali oleh Yesus.⁵³ Tetapi Yesus kembali tidak menyetujui penawaran iblis. Menurut Boehlke, penolakan Yesus bersifat psikologis dan teologis. Yesus menolak untuk membuat umat Yahudi terpesona dengan kuasa ilahi-Nya. Relasi Allah dengan umat-Nya yang dikehendaki Yesus adalah iman yang murni, bukan karena pertunjukan kekuasaan-Nya.⁵⁴

Pada percobaan yang ketiga, iblis membawa Yesus ke gunung yang tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya seluruh kerajaan duni dan kemegahan-Nya (Mat. 4:8). Kraybill menggambarkan situasi ini sebagai tempat yang memudahkan Yesus untuk melihat berbagai gerakan revolusi di setiap lembah-lembah gunung tersebut.⁵⁵ Dengan demikian, Yesus tidak hanya sekedar akan melihat kemegahan kekaisaran Roma pada saat itu, tetapi juga dampaknya yang menindas umat Yahudi dan memaksa mereka untuk memberontak.

Kemudian iblis menawarkan kekuasaan kepada Yesus jika Ia bersedia menyembahnya (Mat. 4:9). Ajakan ini tentu menjanjikan sebuah kedudukan kepada Yesus. Jika ditinjau dari konteks politis saat itu, tawaran iblis ini juga sekaligus menjadi solusi bagi penjajahan yang diderita umat Yahudi waktu itu. Bagi Kraybill, ide iblis mengandung tiga makna, yaitu ajakan untuk bergabung dengan kelompok revolusi Yahudi, kemerdekaan dari Roma, serta pengesahan kekerasan sebagai bagian dari cara memerintah.⁵⁶ Harapan ini juga merupakan potret Mesias yang diwariskan kepada bangsa Yahudi sejak zaman intertestamental.⁵⁷

Ajakan iblis dalam percobaan ini tentu saja menjadi solusi bagi polemik bangsa Yahudi dalam zaman itu. Jika Yesus berkenan menerima tawaran dari iblis, maka bangsa-Nya akan dapat mengembalikan zaman keemasan dinasti Daud dan mengembalikan

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya ?*, 29.

⁵⁵ Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, 40.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Janes Pelealu, "Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental Pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias," *Angelion* 3, no. 1 (2022): 97–98, <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.312>; Susanta, "Anak Manusia: Suatu Reinterpretasi Terhadap Konsep Mesias Yahudi," 190.



kesejahteraan yang telah direnggut oleh penjajah. Namun, Yesus menolak untuk menyembah iblis dan menerima tawarannya. Yesus memilih untuk hanya menyembah Allah, dan hal itu kembali tidak melakukan penyelesaian terhadap situasi politik zaman itu.

Refleksi Teologis Mengenai Kehendak Allah dalam Penderitaan Manusia Menurut Matius 4:1-11

Kisah percobaan Yesus adalah kisah yang ditulis Matius pasca pembaptisan, yang mendeklarasikan diri-Nya sebagai Anak Allah (Mat.3:17). Kondisi ini dimanfaatkan oleh iblis, sehingga menantang kuasa Allah di dalam, dan melalui Yesus untuk menindaklanjuti berbagai pergumulan bangsa-Nya. Meskipun kedudukan-Nya istimewa di hadapan Allah, Yesus tidak lantas berperan sebagai pihak yang menyelesaikan penderitaan umat Yahudi. Yesus juga menolak untuk meminta Allah menunjukkan kuasa-Nya, sebagaimana permintaan iblis. Akhirnya, tidak satupun masalah yang diperlihatkan iblis, diselesaikan oleh Yesus.

Iblis sendiri telah menawarkan berbagai “program” penyelesaian krisis ekonomi, keagamaan, dan ide-ide kemerdekaan, tetapi Yesus sama sekali tidak mau bertindak untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di akhir kisah, krisis ekonomi, berbagai praktik kecurangan dalam keagamaan Yahudi, dan penderitaan umat Yahudi akibat penjajahan tetap terjadi.

Jika ditinjau dari berbagai sudut pandang teodisi, sikap Yesus ini tentu akan sulit diterima sebagai jawaban. Bahkan tidak sedikit yang akan memprotes keputusan Allah yang cenderung apatis terhadap penderitaan umat-Nya. Allah atau Anak Allah mengetahui penderitaan yang dialami oleh umat-Nya, namun Ia atau Anak-Nya yang memiliki kuasa atas penderitaan itu, tidak memberikan penyelesaian sama sekali.

Keputusan yang diambil oleh Yesus dalam kisah di atas, tentu bukanlah tanpa sebuah pertimbangan. Tindakan Yesus dalam peristiwa percobaan di padang gurun menempatkan kebebasan manusia sebagai aspek yang lebih urgen dari pada mengatasi kejahatan.⁵⁸ Prioritas ini tentu akan sulit diterima bagi kebanyakan orang. Pemerhati kemanusiaan, korban bencana ataupun kejahatan, tentu sangat merindukan campur tangan Allah dalam menghadapi krisis yang mereka alami. Kondisi ini menjadi alasan Yancey

⁵⁸ Yancey, *Siapakah Yesus?: Mengenal Dia Secara Berbeda*, 83.



memberikan asumsi bahwa kemungkinan lebih banyak yang akan setuju dengan tawaran dari iblis dari pada keputusan yang diambil oleh Yesus dalam kisah pencobaan di padang gurun.⁵⁹

Jika dilihat dari perspektif kebebasan manusia, maka Yesus sedang memperjuangkan kebebasan sedangkan iblis menawarkan perbudakan. Ia menolak untuk meminta Allah menunjukkan kuasa-Nya dalam setiap penderitaan manusia.⁶⁰ Dalam kasus ini, pilihan yang diberikan adalah apakah manusia akan menjadi budak kesejahteraan (budak mujizat), atau menjadi orang-orang merdeka, sekalipun dalam penderitaan.

Pilihan yang pertama akan menghasilkan orang-orang beragama karena mujizat. Kelompok ini akan cenderung mengejar Allah karena motivasi mujizat ataupun karena kesejahteraan yang dirasakan selama bersama dengan Allah. Dengan demikian, perspektif kelompok ini menggambarkan atau mengharapkan Allah yang selalu memberikan kesejahteraan dan pertolongan setiap saat dan sama sekali tidak ada penderitaan. Kelompok ini telah dikritik oleh Yesus ketika orang banyak mencarinya hanya untuk makanan bukan karena berbagai tanda yang telah mereka lihat (Yoh. 6:26-27).

Sebaliknya, dalam kemerdekaan atau kebebasan yang diperjuangkan Yesus, keputusan yang diambil manusia bukan karena motif dan iming-iming kesejahteraan, melainkan dari kebebasannya untuk memilih. Kelompok ini mengimani kemahakuasaan Allah dan segala kebaikan-Nya, namun tidak serta-merta berangkat dari alasan itu untuk mengasihi dan mengimani Allah. Sekalipun kemudian Allah membiarkan penderitaan terjadi di antara mereka, hal itu tidak menjadi kontrol atas iman yang dipilihnya kepada Allah.

Perspektif inilah yang juga akan dibangun oleh penulis untuk melihat berbagai penderitaan akibat kejahatan dan bencana. Allah diam, bukan karena ingin melihat umat-Nya menderita, tetapi karena Allah tidak ingin manusia hanya menjadi budak dari kesejahteraan atau mujizat. Jika manusia memilih mengasihi dan beriman kepada Allah, maka hal itu adalah pilihan murni (bukan motif mujizat), setelah pilihan-pilihan lain yang berhak diambil oleh manusia, telah ditinggalkan. Relasi dengan Tuhan baik itu iman, maupun kasih kepada Allah terlihat sebagai ekspresi iman yang merdeka,⁶¹ bukan sebagai tuntutan hukum agama. Salah satu kasus yang terjadi dalam Perjanjian Lama adalah kisah

⁵⁹ Ibid., 27.

⁶⁰ Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya?*, 29.

⁶¹ Ibid.



Sadrakh, Mesakh dan Abednego. Ketika mereka diancam akan dibakar karena tidak menyembah patung, mereka sepakat bahwa sekalipun Tuhan tidak akan melepaskan mereka dari perapian yang dibuat raja Nebukadnezar, mereka tetap mengambil keputusan untuk tidak menyembah patung emas (Dan. 3:17-18). Menurut D.S. Russel sikap ketiga pemuda ini menunjukkan bahwa peristiwa apapun tidak akan mengubah ketetapan iman mereka kepada Allah.⁶² Dalam kasus ini diperlihatkan bahwa Sadrakh, Mesakh dan Abednego, tidak meletakkan mujizat sebagai alasan untuk bertahan. Mereka tetap setia kepada Allah, dan siap menerima salah satu dari dua kemungkinan—terbakar atau ditolong Allah.

Meski demikian, teladan dari Sadrakh, Mesakh dan Abednego dalam kisah di atas, tidak lantas menjadi sebuah ketetapan untuk apatis ataupun pasrah dengan penderitaan dalam relasi sosial. Manusia yang menerima tentang ide kebebasan tidak seharusnya menyerah dalam beberapa “keacuhan” Tuhan, seolah-olah menderita dan mati adalah kondisi mutlak yang harus diterima begitu saja. Penekanan utama dalam kisah percobaan Yesus bukan semata-mata mengajak manusia untuk berdamai dan menerima kehadiran penderitaan dan kejahatan sebagai realitas yang diizinkan Tuhan. Lebih dari itu, penekanannya adalah bagaimana mengisi kebebasan itu ketika manusia tidak takluk sebagai “budak kesejahteraan”.

Ide kebebasan manusia yang diusahakan Yesus bertujuan untuk membuka ruang yang lebih banyak kepada manusia untuk memilih tindakan yang akan dilakukan dalam peristiwa kejahatan. Selain relasi yang murni dengan Allah, ruang kebebasan ini seharusnya diisi dengan tindakan kasih. Manusia yang menikmati kebebasannya dipanggil untuk tetap menyatakan kepedulian dan berbagai bentuk bantuan terhadap korban kejahatan maupun bencana alam.

KESIMPULAN

Kisah percobaan Yesus tidak sekedar membahas tentang ketaatan dan penolakan terhadap iblis. Substansi dari ketaatan dan penolakan Yesus memiliki implikasi teologis yang sangat signifikan bagi percakapan seputar teodisi. Cerita ini memberikan cara pandang baru untuk memaknai keputusan Allah yang seolah diam ditengah bencana dan kejahatan. Keberadaan penderitaan bukanlah representasi dari hilangnya salah satu atribut

⁶² D.S. Russel, *Daniel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 102.



ilahi (Mahabaik atau Mahakuasa). Kondisi ini hendak memperlihatkan keinginan Allah agar manusia dapat memiliki dan menggunakan kebebasannya tanpa intervensi apapun. Iman sejati tidak lahir dari kepercayaan akibat mujizat atau pemeliharaan Allah, melainkan lahir dari kebebasan, yang sekalipun menderita (tanpa mujizat) tetapi tetap memilih untuk percaya. Mengonstruksikan manusia dalam konsep ini akan menghasilkan relasi kasih yang murni antara Allah, manusia, dan sesamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Cristoph. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Boehlke, Robert R. *Siapakah Yesus Sebenarnya ?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Free, Joseph P. *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Groenen, Cletus. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Harmadji, Tri. *Anak Manusia Menentang Kaisar Roma*. *Bincang Alkitab LAI*, November 26, 2020. Accessed September 8, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=CF-_vZrtbpc.
- Hayes, John H., and Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Liud, Herman, and Yopi Tolego. "Makna Teologis Pencobaan Di Padang Gurun Menurut Matius 4:1-11 Dalam Pelayanan Gembala." *Xairete* 1, no. 2 (2022): 103–115. <https://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/8>.
- Matthewson, David. "The Apocalyptic Vision of Jesus According to the Gospel of Matthew: Reading Matthew 3:16–4:11 Intertextually." *TYNDALE BULLETIN* 62, no. 1 (2011): 89–108.
- Mojau, Julianus. "Allah Yang Menderita, Allah Yang Memberdayakan." In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, 257–268. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Oakman, Douglas E. *Jesus and Economic Questions of His Day*. New York: Edwin Mellen Press, 1986.
- Packer, J., Meryll Tenney, and William White. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Pelealu, Janes. "Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental Pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias." *Angelion* 3, no. 1 (2022): 79–102. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.312>.



- Poceratu, Imelda Christy. “Ketaatan Dalam Mengawali Pelayanan : Kajian Matius 4:1-11.” *Tangkoleh Putai* 17, no. 2 (2020): 143–153. <https://doi.org/10.37196/tp.v17i2.49>.
- Prabowo, Wisnu. “Perjalanan Sejarah Bait Suci Dari Perjanjian Lama, Masa Intertestamental Hingga Masa Pelayanan Yesus.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 33–47. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.46>.
- Purwanto, Edi. “Meneropong Ketimpangan Sosial Ekonomi Masyarakat Yahudi Pada Zaman Yesus Melalui Lensa Teori Sosial.” *STULOS* 17, no. 1 (2019): 94–119. <http://sttb.ac.id/wp-content/uploads/2022/11/STULOS-Vol-17-No-1-Juli-2019.pdf#page=101>.
- Pydiarto, Henricus. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru*. Malang: STFT Widya Sasana, 2010.
- Rhodes, Ronald. “Pertanyaan-Pertanyaan Sulit Mengenai Kejahatan.” In *Who Made God?*, 31–50. Bandung: Pionir Jaya, 2016.
- Roth, John K. *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Russel, D.S. *Daniel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Ryadi, EKO. *Matius : Sungguh Ia Ini Adalah Anak Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “Allah Dan Penderitaan Di Dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia.” In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, 229–243. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Sudianto, Manullang. “Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub.” *STULOS* 18, no. 2 (2020): 147–171. <http://sttb.ac.id/wp-content/uploads/2022/11/STULOS-Vol-18-No-2-Juli-2020.pdf#page=7>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Anak Manusia: Suatu Reinterpretasi Terhadap Konsep Mesias Yahudi.” *Veritas* 15, no. 2 (2014): 177–197. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i2.298>.
- Tenney, Merryl C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Yancey, Philp. *Siapakah Yesus?: Mengenal Dia Secara Berbeda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Yewangoe, Andreas A. “Membangun Teologi Bencana.” In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman Dalam Konteks Bencana Alam Dan Bencana Sosial*, 200–228. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- “BNPB: Terjadi 3.542 Bencana Selama 2022.” *Kompas.Com*. Last modified 2023. Accessed August 11, 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/18/14322181/bnpb-terjadi-3542-bencana-selama-2022>.